

Perbandingan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas dalam Penguatan Karakter Siswa

Ferdina Harbiyah^{1*}, M. Andrean², Khairunnisa³, Syarof Nursyah Ismail⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

ferdinaharbiyah@gmail.com, muhammadandreann2019@gmail.com,

khairunnisa061209@gmail.com, syarofnursyah24@gmail.com,

0858-0117-0365

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religious Education, Madrasah Aliyah, Senior High School Character Strengthening, Independent Curriculum, Love-Based Curriculum

This study aims to analyze the comparison of the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Madrasah Aliyah and Senior High Schools (SMA) in strengthening student character. The background of this research is based on the importance of PAI in shaping students' character, as well as the differences in characteristics between religious-based educational institutions and public schools. This research uses a qualitative approach with library research, employing descriptive-comparative analysis techniques. The results of the study indicate that the implementation of PAI in Madrasah Aliyah is more integrative and comprehensive, supported by a religious environment, a conducive school culture, and a greater portion of religious material, making it more effective in internalizing student character values. Meanwhile, in SMA, the implementation of PAI tends to focus on cognitive aspects with limited time and a more heterogeneous environment, so the strengthening of character is highly dependent on the creativity of the teacher and the school program. Therefore, innovation is needed in the PAI learning strategy in high schools so that it is not only oriented towards understanding the material, but also capable of shaping students' character in a tangible way. Thus, both institutions have an important role in character strengthening, but require the right approach to ensure that educational goals can be achieved optimally.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Penguatan Karakter, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Berbasis Cinta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam penguatan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik, serta adanya perbedaan karakteristik antara lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan teknik

analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di Madrasah Aliyah lebih bersifat integratif dan komprehensif, didukung oleh lingkungan religius, budaya sekolah yang kondusif, serta porsi materi keagamaan yang lebih banyak, sehingga lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa. Sementara itu, di SMA, implementasi PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif dengan keterbatasan waktu dan lingkungan yang lebih heterogen, sehingga penguatan karakter sangat bergantung pada kreativitas guru dan program sekolah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PAI di SMA agar tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara nyata. Dengan demikian, kedua lembaga memiliki peran penting dalam penguatan karakter, namun memerlukan pendekatan yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Article History

Submitted: 8 Maret 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Suarez-Orozco & Qin-Hilliard, 2005). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda (Journal & Majority Science, 2025). Fenomena menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku intoleran, penyalahgunaan media sosial, perundungan (bullying), serta berbagai bentuk penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan nasional (Bahiyah, 2025). Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang terencana dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta sikap religius kepada peserta didik (Mansir et al., 2021). Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Solihin et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan suatu bangsa tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter yang mereka miliki.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter tersebut. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI berfungsi sebagai sarana untuk

menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat (Komariah & Nihayah, 2023). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Yakubu, 2023). Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Secara normatif, tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Amin & Suraida, 2024). Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Interdisciplinary Journal & O F African, 2024). Oleh karena itu, implementasi PAI perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu menjawab berbagai tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Manajemen Pendidikan Islam & Pasca Sarjana, n.d.). Tidak sedikit peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik secara teoritis, namun belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pebriana & Julaiha, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama belum sepenuhnya berjalan secara optimal (Social Studies & Sosial Bilgiler, 2022). Dalam banyak kasus, pembelajaran agama masih berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan nyata peserta didik.

Perbedaan karakteristik lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi implementasi Pendidikan Agama Islam. Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas memiliki orientasi, budaya organisasi, serta struktur kurikulum yang berbeda (Mala & Luqna, 2023). Madrasah Aliyah pada dasarnya dirancang sebagai lembaga pendidikan yang memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan keagamaan. Hal ini tercermin dari banyaknya mata pelajaran agama yang diajarkan, lingkungan sekolah yang religius, serta berbagai program pembiasaan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, SMA merupakan lembaga pendidikan umum yang memberikan porsi lebih luas pada mata pelajaran umum, sementara Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang harus bersinergi dengan berbagai mata pelajaran lainnya dalam proses pembentukan karakter siswa.

Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena masing-masing lembaga memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi, Madrasah Aliyah memiliki dukungan struktural yang kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Namun, keberadaan sistem yang religius tidak selalu menjamin keberhasilan pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang efektif dan keteladanan yang baik. Di sisi lain, SMA memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka, namun menghadapi tantangan dalam membangun budaya religius yang konsisten karena lingkungan sekolah yang lebih heterogen.

Kajian mengenai perbandingan implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas menjadi relevan untuk dilakukan. Analisis komparatif ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi perbedaan antara kedua lembaga pendidikan, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penguatan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter pada era modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, termasuk KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 serta Kurikulum Merdeka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif, yaitu dengan membandingkan implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas dalam penguatan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa antara Madrasah Aliyah dan SMA

Perbedaan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam penguatan karakter siswa dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu pendekatan pembelajaran, lingkungan pendidikan, intensitas materi keagamaan, serta proses internalisasi nilai.

Perbandingan	Madrasah Aliyah	Sekolah Menengah Atas
Implementasi Pendidikan Agama Islam	Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah bersifat menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	Implementasi PAI di SMA biasanya hanya berlangsung di kelas dan menjadi mata pelajaran terpisah, tanpa integrasi menyeluruh dalam lingkungan sekolah.
Implikasi Penguatan Karakter Siswa terhadap	Madrasah Aliyah memberikan pengaruh yang kuat terhadap penguatan karakter siswa karena didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan terintegrasi.	SMA memiliki implikasi berbeda dalam penguatan karakter karena lingkungan sekolah yang lebih beragam dan tidak sepenuhnya religius.

Berdasarkan hasil perbandingan, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter siswa. Dari segi pembelajaran, Madrasah Aliyah cenderung mengintegrasikan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan. Sementara itu, di SMA, pembelajaran PAI lebih banyak berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman materi. Dari sisi lingkungan pendidikan, Madrasah Aliyah memiliki nuansa religius yang lebih kuat melalui budaya sekolah dan kegiatan keagamaan yang rutin, sehingga mendukung proses internalisasi nilai karakter secara lebih efektif. Sebaliknya, lingkungan SMA yang lebih umum dan heterogen menjadikan penguatan karakter berbasis agama sangat bergantung pada peran guru dan kebijakan sekolah.

Aspek kurikulum, Madrasah Aliyah memiliki porsi materi keagamaan yang lebih banyak dan beragam, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Adapun di SMA, keterbatasan waktu dan materi menjadikan penguatan karakter melalui PAI belum maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah memiliki keunggulan dalam penguatan karakter siswa karena didukung oleh integrasi pembelajaran, lingkungan religius, serta kedalaman materi keagamaan. Sementara itu, SMA tetap memiliki potensi yang besar, namun memerlukan inovasi strategi pembelajaran agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata siswa.

Perbandingan Implementasi PAI di MA dan SMA dalam Penguatan Karakter Siswa Dikaitkan dengan KMA 183 & 184 Tahun 2019, Kurikulum Merdeka, dan Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi PAI di Madrasah Aliyah dalam Perspektif KMA 183 & 184 Tahun 2019

Kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di madrasah ("Analysis of Arabic Proficiency Levels in Indonesian Ministry of Religious Affairs' 2022 Decree," n.d.). Kedua kebijakan tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh (Rf, n.d.). Dalam implementasinya, pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral, sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KMA Nomor 183 Tahun 2019 menegaskan bahwa proses pembelajaran harus mengintegrasikan tiga ranah utama pendidikan, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Dama et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik semata, tetapi juga pengembangan karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nufa, 2025). Sementara itu, KMA Nomor 184 Tahun 2019 memberikan pedoman implementasi kurikulum secara lebih operasional, termasuk penggunaan pendekatan saintifik, penerapan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, serta pelaksanaan penilaian autentik yang mampu mengukur perkembangan kompetensi secara komprehensif.

Dalam konteks penguatan karakter, implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah menunjukkan karakteristik yang lebih sistematis dibandingkan lembaga pendidikan umum. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya madrasah (Kamaruddin, 2012). Nilai-nilai Islam tidak hanya

diajarkan dalam mata pelajaran agama, melainkan juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Selain itu, proses pembelajaran di Madrasah Aliyah dipandang sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman (Qomar, 2025). Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Djuaini, 2025). Melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta lingkungan belajar yang religius, peserta didik didorong untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Madrasah Aliyah pada hakikatnya memang dirancang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki orientasi kuat terhadap penguatan karakter berbasis agama. Kehadiran KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 semakin mempertegas posisi madrasah sebagai institusi yang tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang religius, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter.

Implementasi PAI di SMA dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini hadir sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman (Latifah, 2025). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat seragam, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, serta kebutuhan belajar yang beragam.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan melalui berbagai pengalaman belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Profil Pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ahmad et al., 2023). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Susanti et al., 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik.

Penguatan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA juga dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan refleksi nilai (Chamisijatin et al., 2023). Peserta didik diajak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial,

lingkungan, maupun keagamaan, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Rifki et al., 2024). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap religius diharapkan dapat berkembang secara lebih nyata dalam diri peserta didik.

Selain itu, pembelajaran PAI di SMA berupaya menghubungkan nilai-nilai agama dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Basari et al., 2025). Peserta didik didorong untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern, termasuk tantangan perkembangan teknologi, media sosial, keberagaman budaya, serta dinamika kehidupan bermasyarakat (Alawiyah et al., 2026). Pembelajaran agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teori dan aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA memiliki karakteristik yang berbeda dengan Madrasah Aliyah. Sebagai lembaga pendidikan umum, SMA menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di antara berbagai mata pelajaran lainnya (Madya et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan ruang pembelajaran agama relatif lebih terbatas dibandingkan dengan madrasah yang memiliki porsi pembelajaran keagamaan lebih besar dan lebih beragam. Selain itu, budaya sekolah di SMA tidak selalu dibangun secara khusus berdasarkan nilai-nilai keagamaan, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan karakter secara umum.

Akibatnya, keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif peserta didik sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun SMA memiliki potensi yang besar dalam penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka, proses pembentukan karakter religius belum terbangun secara struktural dan sistematis sebagaimana yang terdapat di Madrasah Aliyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis agama di SMA lebih banyak bergantung pada inovasi pembelajaran, program sekolah, dan peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Penguatan Karakter

Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan salah satu paradigma pendidikan yang mulai diperkenalkan dalam lingkungan pendidikan Islam oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus dibangun di atas nilai-nilai cinta (mahabbah), kasih sayang, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta keteladanan. Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan dipandang sebagai proses yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik (Novita et al., 2026). Melalui hubungan yang harmonis tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang kuat, sikap religius, serta kesadaran moral yang berasal dari dalam diri peserta didik (Cahyati, 2025).

Implementasinya, Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai figur teladan yang mampu menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan kasih sayang dari peserta didik (Selatan et al., 2026). Guru dituntut untuk membangun interaksi yang hangat, humanis, dan penuh empati sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi dan keunikan masing-masing (Fahrudin & Rahman, 2026). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung dalam suasana yang menekan atau penuh paksaan, melainkan dalam lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar, rasa aman, dan kedekatan emosional.

Pendekatan ini mendorong penerapan pembelajaran yang lebih humanis dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui penjelasan teoritis, tetapi ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama bukan sebagai beban atau kewajiban semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang memberikan makna dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Tinggi et al., 2025). Dengan kata lain, internalisasi nilai-nilai agama dilakukan melalui proses yang alami dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Penguatan karakter, Kurikulum Berbasis Cinta cenderung lebih mudah diterapkan di Madrasah Aliyah karena didukung oleh lingkungan yang religius serta budaya sekolah yang telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas pendidikan (Heriyudanta & Mas, 2025). Kehadiran kegiatan keagamaan yang rutin, keteladanan guru, serta suasana belajar yang bernuansa religius memberikan ruang yang lebih luas bagi implementasi nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan pembentukan karakter berbasis agama. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara konseptual, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki tantangan yang berbeda karena lingkungan pendidikan yang lebih heterogen dan tidak seluruh aktivitas sekolah berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Case Study & S M A Negeri Gresik, 2003). Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Melalui hubungan yang positif antara guru dan siswa, pendekatan yang empatik, serta pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, Kurikulum Berbasis Cinta dapat membantu mengatasi kecenderungan pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif (Pendidikan et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap sosial yang baik, dan kesadaran moral yang tinggi.

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam upaya penguatan karakter peserta didik, baik di Madrasah Aliyah maupun di Sekolah Menengah Atas. Perbedaanannya terletak pada tingkat dukungan lingkungan pendidikan yang dimiliki masing-masing lembaga. Madrasah Aliyah memiliki keunggulan karena nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari budaya sekolah, sedangkan SMA memerlukan kreativitas dan inovasi yang lebih besar dari guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran (Sari, 2025). Meskipun demikian, keduanya memiliki peluang yang sama untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritualitas.

Penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter peserta didik telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, kajian yang secara

khusus membandingkan implementasi PAI di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam perspektif KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, Kurikulum Merdeka, serta Kurikulum Berbasis Cinta masih relatif terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Didih Syakir Munandar dkk. menunjukkan bahwa integrasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh seluruh komponen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga tenaga kependidikan (Munandar, 2025). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yasmansyah dan Zulfani Sesmiarni menemukan bahwa budaya religius di madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan kegiatan keagamaan, simbol-simbol religius, dan aktivitas keislaman yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius pada siswa (Mahfudi & Rifa, 2025).

Penelitian oleh Lanri Febrianty M. Nungsi menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah dilakukan melalui keteladanan guru, diskusi pembelajaran, pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter kepada peserta didik.

Selain itu, penelitian terbaru mengenai implementasi P5RA di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta menunjukkan bahwa program penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin mampu membantu mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian oleh M. Hidayat Nur Wahid dkk. juga menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderat siswa di Madrasah Aliyah. Melalui pembelajaran yang menekankan moderasi beragama, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di satu jenis lembaga pendidikan tertentu, baik madrasah maupun sekolah umum. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran, budaya religius, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter siswa, tetapi juga melakukan analisis perbandingan antara Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini mengaitkan implementasi PAI dengan KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, Kurikulum Merdeka, serta Kurikulum Berbasis Cinta sebagai perspektif analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keunggulan, kelemahan,

peluang, dan tantangan masing-masing lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Analisis Perbandingan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas dalam Penguatan Karakter Siswa

Berdasarkan uraian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat dipahami bahwa kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing dalam upaya penguatan karakter peserta didik. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada lingkungan pendidikan, budaya sekolah, serta strategi internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Madrasah Aliyah yang mengacu pada KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 menunjukkan keunggulan yang lebih kuat dalam aspek penguatan karakter religius. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan yang bersifat sistemik dan terintegrasi antara kurikulum, lingkungan belajar, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas pendidikan, peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkesinambungan sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA yang berlandaskan Kurikulum Merdeka menawarkan keunggulan dalam aspek fleksibilitas dan kontekstualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan metode, strategi, dan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pembelajaran agama dapat dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan kehidupan modern sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih relevan terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, karena SMA merupakan lembaga pendidikan umum, Pendidikan Agama Islam hanya menjadi salah satu mata pelajaran di antara berbagai mata pelajaran lainnya. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai religius sangat bergantung pada kompetensi guru, program sekolah, serta budaya yang berkembang di lingkungan pendidikan tersebut.

Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat dipandang sebagai alternatif yang mampu memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam baik di Madrasah Aliyah maupun di SMA. Pendekatan ini menawarkan perspektif pendidikan yang menempatkan hubungan emosional, kasih sayang, empati, dan keteladanan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi untuk memperkuat efektivitas pembelajaran agama sekaligus meningkatkan kualitas pembentukan karakter peserta didik pada kedua jenis lembaga pendidikan tersebut.

Perspektif kebijakan pendidikan, Madrasah Aliyah memiliki keunggulan struktural dalam penguatan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam. Implementasi KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 memberikan landasan yang jelas mengenai integrasi antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan lingkungan

yang religius dan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih sistematis dan terarah. Dengan kata lain, penguatan karakter di Madrasah Aliyah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem pendidikan yang ada di madrasah.

SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Akan tetapi, keberhasilan penguatan karakter religius di SMA masih sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran serta dukungan budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, meskipun memiliki potensi yang besar dalam pengembangan karakter, SMA memerlukan strategi tambahan agar internalisasi nilai-nilai religius dapat berlangsung secara lebih optimal.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah dan SMA. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, keteladanan dalam perilaku, serta penanaman nilai-nilai kasih sayang dalam setiap proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui aturan, pembiasaan, atau penyampaian materi semata, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi solusi yang relevan dalam memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam sekaligus meningkatkan efektivitas penguatan karakter siswa di era pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam upaya penguatan karakter siswa. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek pendekatan pembelajaran, lingkungan pendidikan, kedalaman materi keagamaan, serta proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Madrasah Aliyah menunjukkan keunggulan dalam penguatan karakter karena menerapkan pendekatan yang lebih integratif antara teori dan praktik, didukung oleh lingkungan yang religius serta budaya sekolah yang kondusif. Selain itu, banyaknya mata pelajaran keagamaan yang diajarkan secara mendalam turut memperkuat proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Sementara itu, di SMA, implementasi PAI cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dengan keterbatasan waktu dan materi. Lingkungan yang lebih heterogen menjadikan penguatan karakter berbasis agama sangat bergantung pada kreativitas guru dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, baik Madrasah Aliyah maupun SMA memiliki peran penting dalam penguatan karakter siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan

karakter, sehingga Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara maksimal dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R., Syahidin, & Fakhruddin, A. (2026). The dynamics of implementing religious development programs in secondary schools in the digital era. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 419–433.
- Amirudin, N., Sutiah, Marno, & Supriyatno, T. (2024). Implementation of hidden curriculum in the formation of religious character (multi-case study at SMA Muhammadiyah 1 and SMA Negeri 1 Gresik). *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(8), 622–630. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i8.223>
- Bahiyah, U. (2025). Strategies and models of character education based on religious values in the era of globalized education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 729–740. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7122>
- Cahyati, S., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Dahliana, A., Hidayat, M., Warlim, Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2025). Beyond tolerance: Reframing interfaith harmony through Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) in Indonesia. *Harmoni*, 24(2), 232–253. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946>
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent learning curriculum. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i1.24679>
- Dama, K., Yahiji, K., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Curriculum development for Al-Qur'an Hadith subjects in Islamic school. *Journal La Edusci*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i1.965>
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education values in moral development of students in madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Fahrudin, A. H., Afandi, A., Rahman, M., Masrufah, Mo'tasim, & Musthofa, I. (2026). Love curriculum in Islamic education: Fostering tolerance and religious moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 338–355. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2519>
- Fahrurrozi, Qomar, M., & Soki. (2025). Character education based on Islamic local wisdom: A case study of Aswaja value internalization in a Madrasah Aliyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 214–226. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2090>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the Merdeka Curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Herak, R. (2025). Character education in the digital age: Challenges and opportunities amidst technological developments. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(2), 245–252. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i2.367>

- Heriyudanta, M., & Pradana, R. M. (2025). Integrating deep learning and love-based curriculum in madrasah: Challenges and solutions. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)*, 3, 189–202.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223–230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Latifah, Y. D. (2025). Challenges and strategies in strengthening the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 279–289. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i2.477>
- Madya, S., Rafiah, J. A., & Ramadhani, F. R. (2026). Integrating Islamic tradition and modern education in the Madrasah Aliyah curriculum: Strengthening character education in pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 17–31. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i1.311>
- Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of school culture in improving religious character in Islamic boarding schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 493–509. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2206>
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the role of religious moderation in Islamic education: A comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173–196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Munandar, D. S. (2025). Implementation of the integration of character values in Islamic Religious Education learning at Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 491–502. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8364>
- Mustaqim, Masyitoh, & Adawiyah, R. (2025). Quality management analysis in Islamic Religious Education textbooks upper secondary school character education oriented. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, 4(3). <https://doi.org/10.56107/penanomics.v4i3.272>
- Natuna, U., Samara, E., Faizah, I. N., & Shahrudin, N. A. (2025). The curriculum of love as an integrative Islamic Religious Education paradigm in border regions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 1183–1202. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9203>
- Novita, M., Hayat, T. J., Najiburrohmah, N., Agus R, A. H., & Hefniy, H. (2026). Spiritual and value-based Islamic educational leadership in Indonesia: A hermeneutic inquiry into love, moderation, and institutional management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 336–353. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2571>
- Nufa, N. F., & Istichomahwati. (2025). Integration of students' character education through extracurricular programs: A systematic review. *Journal of Blended and Technical Education*, 1(2), 145–157. [https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2025.1\(2\)-12](https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2025.1(2)-12)

- Pebriana, R., & Julaiha, S. (2025). The role of Islamic Religious Education in enhancing primary school accreditation: A library research analysis of preparation and implementation stages. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 2310–2321. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1555>
- Permana, H., Ritonga, A. M., Zaky, A., & Termizi, N. (2025). Analysis of Arabic proficiency levels in Indonesian Ministry of Religious Affairs' 2022 decree. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 9(2), 263–280. <https://doi.org/10.33754/jalie.v9i2.1687>
- RF, F. Y., & Nursobah, A. (2024). Development of Islamic Religious Education curriculum to prepare religious attitudes, moderate, inclusive, and cultured attitudes. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3(1), 66–78. <https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.30883>
- Rifki, M., Ma'arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The principal's strategy in implementing the value of religious moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Rupiah, Amin, A., Suradi, A., & Rohimin. (2024). An analysis of the Islamic Religious Education curriculum in religious schools and colleges within the framework of the National Education System Law of 2003. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 9(2), 75–81. <https://doi.org/10.30631/ijer.v9i2.325>
- Rusdiana, Yaqin, H., Hamdan, & Ma'ruf, H. (2026). Reactualizing 'aqal and qalb in Islamic education: A deep learning and love-based approach within the Merdeka Curriculum framework. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 325–341. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.594>
- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The role of cultural literacy and peace education in harmonization of religious communities. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 174–204.
- Sari, W. D. (2025). The love curriculum approach in overcoming learning loss in primary and secondary schools: A review of the literature and implications of Islamic education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core ethical values of character education based on Islamic values in Islamic boarding schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Suárez-Orozco, M. M., & Qin-Hilliard, D. B. (Eds.). (2004). *Globalization: Culture and education in the new millennium*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520930964>
- Suhartono, Wahyudi, A. B. E., Salimi, M., Hidayah, R., Wahyono, Zainuri, H., Fatimah, S., & Surya, A. (2025). Religious orientations in Pancasila student projects: Insights from the Merdeka Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1489–1503. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6137>
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural education patterns in promoting tolerance among high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 701–713. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362>

- Susanti, A., Darmansyah, A., Tyas, D. N., Hidayat, R., Syahputri, D. O., Wulandari, S., & Rahmasari, A. (2023). The implementation of project for strengthening the profile of Pancasila students in the Independent Curriculum for elementary school students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 113–122. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15474>
- Syarnubi, Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Udemba, C. M. (2024). Religious education in schools: Balancing faith and pluralism. *Interdisciplinary Journal of African & Asian Studies (IJAAS)*, 10(1), 1–5.